

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Perusahaan**

Dalam Penelitian ini objek yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri bahan konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang sudah *Go Public*. Periode ini ada 30 perusahaan makanan dan minuman setelah melakukan *purposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 16 perusahaan. Data ini digunakan dalam penelitian melalui *Indonesian Stock Exchange (IDX)* dan laporan keuangan dari website resmi perusahaan. Adapun gambaran umum tentang perusahaan manufaktur sebagai objek pada penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. PT Akasha Wira International Tbk**

PT Akasha Wira International Tbk didirikan dengan nama Pt Alfindo Putrasetia pada tahun 1985. Nama perusahaan telah diubah beberapa kali, terakhir pada tahun 2010, ketika nama perusahaan diubah menjadi PT Akasha Wira International Tbk. Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan terakhir tanggal 25 Juni 2013 mengenai perubahan atas kuorum, hak suara, dan keputusan serta mengenai perubahan atas tugas dan wewenang direksi.

Perusahaan memulai produksi air minum dalam kemasan secara komersial pada tahun 1986 dengan merek AdeS dan Vica. Perseroan mengeluarkan produk baru yaitu produk air kemasan merek AdeS dengan kemasan baru Nestle pure life di tahun 2004 pada saat *Water Paertners Services S. A. (WPB)*, sebuah perusahaan patungan antara Nestlé S. A. dan *Refreshment Product Services* (anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki *The Coca-Cola Company*).<sup>79</sup>

## 2. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

PT, Tiga Pilar Sejahtera Food didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Aisa Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat AISA berada di Gedung Alun Grha, Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 233 Jakarta. Lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen terletak di Sragen Jawa Tengah. Usaha pengolahan dan distribusi beras terletak di Cikarang Jawa Barat dan Sragen Jawa Tengah.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi usaha bidang perdagangan. Perindustrian, peternakan, perkebunan, pertanian, perikanan dan jasa. Sedangkan kegiatan usaha entitas anak meliputi hasil industri mie dan perdagangan mie, khususnya mie kering, mie instan dan bihun, snack, industri biskuit, permen, perkebunan kelapa sawit, pembangkit tenaga listrik, pengolahan dan distribusi beras.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> [https://www.akashainternational.com/id\\_ID/our-profile/](https://www.akashainternational.com/id_ID/our-profile/) diakses pada 11 Juli 2021

<sup>80</sup> <https://tpsfood.id/our-company/our-business/> diakses pada 11 Juli 2021

### 3. PT Tri Banyan Tirta Tbk

PT Tri Bayan Tirta Tbk didirikan pada tahun 1997. Tujuan perusahaan adalah membangun Alto Natural Spring Water sebagai produk lokal dengan kualitas standar internasional. Perusahaan berambisi menjadi salah satu perusahaan minuman yang berpengaruh di Indonesia yang akan dicapai melalui investasi berkesinambungan pada produk-produk yang dihasilkan, sumber daya manusia maupun penyediaan fasilitas produksi terbaik. Strategi perusahaan adalah berkomitmen pada keberhasilan peningkatan dan pertumbuhan produk-produk utama, peningkatan kualitas produk, inovasi secara terus menerus, serta senantiasa memenuhi keinginan pelanggan dalam hal pelayanan. Pabrik PT Tri Banyan Tirta berlokasi di desa Babakan Pari, Sukabumi yang dikenal dengan sumber mata airnya yang alami, teruji kemurniannya dan kaya akan kandungan mineral alaminya. PT Tri Banyan Tirta juga didukung oleh ahli-ahli profesional dari berbagai latar belakang yang berbeda untuk mewujudkan tujuan perusahaan dalam menghasilkan produk-produk bermutu tinggi.

Alto Natural Springs Water tersedia dalam kemasan cup 240 ml, botol mungil 330 ml, botol elegan 600 ml serta botol besar 1500 ml yang ideal untuk bepergian. Selain itu Alto juga tersedia dalam kemasan gallon 19 liter untuk keperluan rumah tangga.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> [http://altospringswater.com/id\\_about](http://altospringswater.com/id_about) diakses pada 11 Juli 2021

#### **4. PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk**

PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk didirikan berdasarkan Akta Notaris Rusman, S.H., Notaris pengganti Elliza Asmawel, S.H., No. 12 tanggal 6 Juni 2001 dan diubah dengan Akta Notaris Elliza Asmawel, S.H., No. 10 tanggal 5 Maret 2002. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. C-06880. HT.01.01. TH.2002 tanggal 23 April 2002 dan telah didaftarkan di Kantor Pendaftaran Perusahaan Kota Madya Jakarta Selatan No.880/ BH.09.03/V/2002 tanggal 7 Mei 2002, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 80 tambahan No.9565 tanggal 7 Oktober 2003.<sup>82</sup>

#### **5. PT Budi Strach & Sweetener Tbk**

PT Budi Strach & Sweetener Tbk (Perusahaan), didirikan berdasarkan Akta No. 15 tanggal 15 Januari 1979 dari Henk Limanow, S.H., notaris di Jakarta. Akta Pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/279/11 tanggal 12 September 1979 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 12 tanggal 8 Februari 1980, Tambahan No. 67. Anggaran Dasar Perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan, terakhir dengan Akta No. 17 tanggal 10 Juni 2016 dari Antoni

---

<sup>82</sup> <http://btek.co.id/new/> diakses pada 12 Juli 2021

Halim, S.H., notaris di Jakarta, mengenai penambahan kegiatan usaha penunjang Perusahaan.<sup>83</sup>

#### **6. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk**

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat.<sup>84</sup>

#### **7. PT Delta Djakarta Tbk**

PT Delta Djakarta Tbk atau Pabrik Anker Bir didirikan pada tahun 1932 dengan dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikannya dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan sehingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970. PT. Delta Djakarta didirikan dalam rangka Undang-Undang penanaman Modal Asing No.1 tahun 1967 yang telah diubah dengan Undang-Undang No.11 tahun 1970 berdasarkan akta No.35 tanggal 15 Juni 1970.<sup>85</sup>

#### **8. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk**

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk perusahaan ini didirikan dengan nama PT Panganjaya intikusuma pada tanggal 14 Agustus 1990

---

<sup>83</sup> <http://budistarchsweetener.com/> diakses pada 12 Juli 2021

<sup>84</sup> <http://wilmarcahayaindonesia.com/> diakses pada 12 Juli 2021

<sup>85</sup> [https://upperline.id/profile/profile\\_detail/delta-djakarta](https://upperline.id/profile/profile_detail/delta-djakarta) diakses pada 12 Juli 2021

yang diubah pada 15 November 1990 dan yang diubah kembali pada 20 Juni 1991, semuanya dibuat dihadapan Benny Kristanto, SH., Notaris di Jakarta dan telah mendapat persetujuan dari Menteri kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No.C2-2915.HT.01.01Th.91 tanggal 12 Juli 1991, serta telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dibawah No.579, 580 dan 581 tanggal 5 Agustus 1991, dan diumumkan dalam. Berita Negara Republik Indonesia No.12 tanggal 11 Februari 1992, Tambahan No.611. Perseroan mengubah namanya yang semula PT Panganjaya Intikusuma menjadi PT Indofood Sukses Makmur, berdasarkan keputusan Rapat Umum Luar Biasa Para Pemegang Saham yang dituangkan dalam Akta Risalah Rapat No.51 tanggal 5 Februari 1994 yang dibuat oleh Benny Kristianto, SH., Notaris di Jakarta. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. merupakan salah satu perusahaan mie instant dan makanan olahan terkemuka di Indonesia yang menjadi salah satu cabang perusahaan yang dimiliki oleh Salim Group.

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Cabang Bandung didirikan pada bulan Mei 1992 dengan nama PT Karya Pangan Inti Sejati yang merupakan salah satu cabang dari PT Sanmaru Food Manufacturing Company Ltd. yang berpusat di Jakarta dan mulai beroperasi pada bulan Oktober 1992. Pada saat itu jumlah karyawan yang ada sebanyak 200 orang Pada tahun 1994, terjadi penggabungan beberapa anak perusahaan yang berada di lingkup Indofood Group, sehingga mengubah namanya

menjadi PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. yang khusus bergerak dalam bidang pengolahan mie instan.<sup>86</sup>

#### **9. PT Indofood Sukses Makmur Tbk**

Pertama kali berdiri dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma yang didasarkan pada Akta No. 249 tanggal 15-11-1990 dan diubah kembali dengan Akta No.171 tanggal 20-6-1991, semuanya dibuat dihadapan Benny Kristanto, S.H., Notaris di Jakarta dan sudah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. C2-2915 HT.01.01Th.91 tanggal 12-7-1991, serta telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dibawah No.579,580 dan 581 tanggal 5-8-1991, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.12 tanggal 11-2-1992. Tambahan No.611 Perseroan mengubah namanya yang semula PT. Panganjaya Intikusuma menjadi PT. Indofood Sukses Makmur, berdasarkan Keputusan Rapat Umum Luar Biasa Para Pemegang Saham yang dituangkan dalam akta Risalah Rapat No.51 tanggal 5-2-1994 yang dibuat oleh Benny Kristianto, S.H., Notaris di Jakarta.

Perseroan adalah Produsen mie instan yang meliputi pembuatan mi dan pembuatan bumbu mi instan serta pengolahan gandum menjadi tepung. Fasilitas produksi untuk produk mi instan terdiri dari 14 pabrik yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, sedangkan untuk bumbu mi instan terdiri dari 3 pabrik di Pulau Jawa dan

---

<sup>86</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Indofood> diakses pada 12 Juli 2021

untuk pengolahan gandum terdiri dari 2 pabrik di Jakarta dan Surabaya yang didukung oleh 1 pabrik kemasan karung tepung di Citereup.<sup>87</sup>

#### **10. PT Multi Bintang Indonesia Tbk**

PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur. MLBI adalah bagian dari Grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken) Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Pada tahun 1981, MLBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) MLBI kepada masyarakat sebanyak 3.520.012 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.570,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 1981.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> <https://www.indofood.com/> diakses pada 13 Juli

<sup>88</sup> <https://multibintang.co.id/id/company/history> diakses pada 13 Juli 2021



## **11. PT Mayora Indah Tbk**

PT. Mayora Indah Tbk (perusahaan) didirikan dengan akta No. 204 tanggal 17 Februari 1977 dari Notaris Poppy Savitri Parmanto SH, sebagai pengganti dari Notaris Ridwan Suselo SH. Perusahaan berdomisili di Tangerang dan Bekasi. Kantor Pusat perusahaan beralamat di Gedung Mayora Jl. Tomang Raya No. 21-23, Jakarta.

Kegiatan perusahaan adalah menjalankan usaha dalam bidang industry perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini perusahaan menjalankan bidang usaha industry makanan, kembang gula dan biscuit. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan mei 1978.<sup>89</sup>

## **12. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk**

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530 – Jawa Barat, dan pabrik lainnya berlokasi di Kawasan Industri Jababeka Cikarang blok U dan W – Bekasi, Pasuruan, Semarang, Makassar, Purwakarta, Palembang, Cikande dan Medan. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk antara lain: Indoritel Makmur Internasional Tbk.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> <https://www.mayoraindah.co.id/content/Riwayat-Singkat-Perusahaan-33> diakses pada 13 Juli 2021

<sup>90</sup> <http://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-roti/> diakses pada 13 Juli 2021

### **13. PT Sekar Bumi Tbk**

PT Sekar Bumi Tbk didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Wru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatannya adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk Sekar Bumi dipasarkan dengan berbagai merek, diantaranya SKB, Bumifood dan Mitraku.<sup>91</sup>

### **14. PT Sekar Laut Tbk**

PT. Sekar Laut Tbk didirikan tanggal 12 Juli 1976 di Surabaya. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri, pertanian, perdagangan dan pembangunan, khususnya dalam industri di sektor manufaktur, untuk sub makanan dan minuman. Produk-produk yang dihasilkan adalah kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan roti serta menjual produknya di dalam maupun luar negeri. Perusahaan beroperasi secara

---

<sup>91</sup> <https://www.sekarbumi.com/> diakses pada 14 Juli 2021

komersial pada tahun 1976. Pabriknya berlokasi di jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo, Jawa Timur. Kantor pusat perusahaan di jalan Raya darmo No. 23-25, Surabaya, Jawa Timur.<sup>92</sup>

### **15. PT Siantar Top Tbk**

PT Siantar Top Tbk pertama kali didirikan pada tahun 1972 sebagai pelopor industri makanan ringan di Jawa Timur, pada tahun 1996 Siantar Top tercatat sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. Saat ini PT Siantar Top terus berkembang dan memperkuat posisinya sebagai perusahaan garda terdepan yang bergerak dibidang *manufacturing* makanan ringan. PT Siantar Top mulai melebarkan sayapnya, melakukan ekspansi di beberapa kawasan Asia, salah satunya Cina. Seiring dengan berjalannya waktu, PT Siantar Top Terus melakukan pembenahan dalam segi kualitas produksi sehingga bisa diterima di berbagai kalangan.

Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup perusahaan terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (snack noodle), kerupuk (crackers) dan kembang gula (candy). Perusahaan ini berdomisili di Sidoarjo, Jawa Timur dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), dan Bekasi (Jawa Barat). Kantor pusat beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> <https://www.sekarlaut.com/about.php?aID=4> diakses pada 14 Juli 2021

<sup>93</sup> <https://siantartop.co.id/id/tentang-kami/> diakses pada 14 Juli 2021

## 16. PT Ultrajaya Milk Industri

PT Ultrajaya Milk Industry didirikan tanggal 29 Desember 1971 yang dibuat dihadapan Komar Andasmita, S.H., notaris di Bandung. Akta-akta tersebut telah mendapatkan persetujuan menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Keputusan No.Y.A.5/34/21 tanggal 20 Januari 1973, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 34 tanggal 27 April 1973, Tambahan No.313 Padalarang Kabupaten Bandung 40552.

Perseroan bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman aseptik yang dikemas dalam kemasan karton yang diolah dengan teknologi UHT (*Ultra High Temperature*) seperti minuman susu, minuman sari buah, minuman tradisional dan minuman kesehatan. Perseroan juga memproduksi rupa-rupa mentega, teh celup, konsentrat buah-buahan tropis, susu bubuk dan susu kental manis.<sup>94</sup>

### B. Deskripsi Data Variabel

Deskripsi data dalam variabel sebagai berikut ini:

#### 1. Biaya Operasional ( $X_1$ )

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan agar adanya kegiatan pada perusahaan.

Berikut ini adalah data tentang biaya operasional pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020 :

---

<sup>94</sup> <https://www.ultrajaya.co.id/> diakses pada 14 Juli 2021

**Tabel 4.1**  
**Biaya Operasional**  
**Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman**  
**Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No	kode BEI	Biaya Operasional					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	ADES	312.839	381.511	364.906	297.968	226.704	180.603
2	AISA	539.799	667.537	564.527	395.353	538.628	480.135
3	ALTO	78.501	59.963	75.168	51.717	52.191	37.161
4	BTEK	44.135	36.658	48.190	41.678	25.079	27.512
5	BUDI	98.244	109.409	165.086	156.142	149.098	156.980
6	CEKA	131.343	116.379	123.299	137.511	90.721	127.596
7	DLTA	215.697	213.834	205.258	210.037	118.949	273.964
8	ICBP	5.627.005	5.995.146	5.837.090	5.817.629	7.003.896	8.023.363
9	INDF	9.895.163	11.143.433	11.086.181	11.068.985	15.005.983	15.453.673
10	MLBI	682.652	775.212	491.684	790.795	640.460	507.378
11	MYOR	2.335.715	2.585.180	2.514.495	3.768.761	4.744.976	4.468.194
12	ROTI	701.331	858.043	1.106.974	1.353.753	1.492.506	1.546.867
13	SKBM	117.242	128.067	134.318	179.568	223.859	268.098
14	SKLT	150.335	180.916	195.71	213.149	242.675	258.844
15	STTP	235.798	267.085	324.913	294.993	345.989	266.918
16	ULTJ	729.851	771.137	861.900	1.0523.000	1.093.398	1.004.934

Sumber : <https://www.idx.co.id/> data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.1 biaya operasional pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020, biaya operasional paling tinggi adalah PT Indofood Sukses Makmur (INDF) yaitu pada tahun 2015 sebesar 9.895.163, tahun 2016 sebesar 11.143.433, tahun 2017 sebesar 11.086.181, tahun 2018 sebesar 11.086.985, tahun 2019 sebesar 15.005.983, dan tahun 2020 sebesar 15. 453.673. sedangkan biaya operasional paling rendah adalah PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) yaitu pada tahun 2015 sebesar 44.135, tahun 2016 sebesar 36.658,

tahun 2017 sebesar 48.190, tahun 2018 sebesar 41.678, tahun 2019 sebesar 25.079, dan tahun 2020 sebesar 27.512.

## 2. Biaya Produksi (X<sub>2</sub>)

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan guna suatu proses produksi suatu barang.

Berikut ini adalah data tentang biaya produksi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2015-2020 :

**Tabel 4.2**  
**Biaya Produksi**  
**Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman**  
**Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No	kode BEI	Biaya Produksi					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	ADES	330.023	427.828	354.131	407.962	404.956	317.517
2	AISA	64.047	3.938,000	1.398.220	1.125.824	1.072.735	962.573
3	ALTO	213.327	208.446	220.973	261.497	302.04	284.121
4	BTEK	765.556	220,973	945.126	1.018.418	721.308	847.954
5	BUDI	2.248.204	2.334.310	2.074.1815	2.588.359	2.447.549	2.338.379
6	CEKA	3.133.700	3.818.880	3.826.170	3.269.735	2.684.406	3.366.106
7	DLTA	230.964	232.757	198.409	244.464	226.975	176.909
8	ICBP	20.525.260	22.465.450	23.014.330	26.156.760	27.857.498	29.582.773
9	INDF	42.068.506	43.229.675	45.586.528	50.909.878	52.654.583	52.470.847
10	MLBI	1.030.951	1.121.035	1.26.258	1.204.611	1.415.644	1.057.632
11	MYOR	10.601.534	13.511.173	15.818.864	17.658.246	17.067.222	17.275.017
12	ROTI	1.019.511	1.220.504	1.183.552	1.276.015	1.488.017	1.413.430
13	SKBM	1.204.222	1.441.561	1.826.829	1.725.355	1.983.346	2.951.753
14	SKLT	293.611	322.097	354.413	415.938	500,980	506.448
15	STTP	2.000.049	2.101.384	2.231.744	2.220.731	2.565.337	2.768.452
16	ULTJ	3.011,400	3.052,900	3.043.900	3.516.600	3.961.352	3.709.688

Sumber : <https://www.idx.co.id/> data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.2 biaya produksi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020, biaya produksi paling tinggi adalah PT Indofood

Sukses Makmur Tbk (INDF) yaitu pada tahun 2015 sebesar 42.068.506, tahun 2016 sebesar 43.229.675, tahun 2017 sebesar 45.586.528, tahun 2018 sebesar 50.909.878, tahun 2019 sebesar 52.654.583, dan tahun 2020 sebesar 52.470.847. Sedangkan biaya produksi paling rendah adalah PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu pada tahun 2015 sebesar 230.964, tahun 2016 sebesar 232.757, tahun 2017 sebesar 198.409, tahun 2018 sebesar 244.464, tahun 2019 sebesar 226.975, dan tahun 2020 sebesar 176.909.

### 3. Volume Penjualan (X<sub>3</sub>)

Volume penjualan ialah volume yang dapat meningkatkan penjualan sehingga memperoleh laba yang maksimal.

Berikut ini adalah data tentang volume penjualan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2015-2021 :

**Tabel 4.3**  
**Volume Penjualan**  
**Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman**  
**Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No	kode BEI	Volume Penjualan					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	ADES	669.725	887.663	814.49	804.302	764.703	673.364
2	AISA	6.010.895	6.545.680	1.950.589	1.583.265	1.510.427	1.283.331
3	ALTO	301.781	296.471	262.143	290.274	343.971	321.502
4	BTEK	1.0926.691	748.088	887.141	890.045	697.914	1.013.029
5	BUDI	2.378.805	2.467.553	2.510.578	2.647.193	3.003.768	2.725.866
6	CEKA	3.485.733	4.115.541	4.257.738	3.629.327	3.120.937	3.634.297
7	DLTA	699.000	1.658.000	777.308	893.006	827.136	546.336
8	ICBP	31.741.094	34.466.069	35.606.593	38.413.407	42.296.703	46.641.048
9	INDF	64.061.947	66.750.317	70.186.618	73.394.728	76.592.955	81.731.469
10	MLBI	2.969.3318	3.263.311	3.389.736	3.649.615	3.711.405	1.985.009
11	MYOR	14.818.731	18.349.960	20.816.673	24.060.802	25.026.739	24.026.739
12	ROTI	2.174.502	2.521.921	2.491.100	2.766.545	3.337.022	3.212.034

13	SKBM	1.362.245	1.501.116	1.841.487	1.953.910	2.104.704	3.165.530
14	SKLT	745.108	833,850	914.188	1.045.029	1.281.116	1.253,700
15	STTP	2.544.277	2.629.107	2.825.409	2.826.957	3.512.509	3.846,300
16	ULTJ	4.393.933	4.685.988	4.879.559	5.472.882	6.223.057	5.967.362

Sumber : <https://www.idx.co.id/> data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.3 volume penjualan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020, volume penjualan paling tinggi adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk (IDNF), yaitu pada tahun 2015 sebesar 64.061.947, tahun 2016 sebesar 66.750.317, tahun 2017 sebesar 70.186.618, tahun 2018 sebesar 73.394.728, tahun 2019 sebesar 76.592.955, dan tahun 2020 sebesar 81.731.469. Sedangkan volume penjualan paling rendah adalah PT Tri Banyan Tirta Tbk, yaitu pada tahun 2015 sebesar 301.781, tahun 2016 sebesar 296.471, tahun 2017 sebesar 262.143, tahun 2018 sebesar 290.274, tahun 2019 sebesar 343.971, dan tahun 2020 sebesar 321.502.

#### 4. Laba Bersih (Y)

Laba bersih adalah keuntungan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi.

Berikut ini adalah data tentang laba bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2015-2021 :



**Tabel 4.4**  
**Laba bersih**  
**Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman**  
**yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No	kode BEI	Laba Bersih					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	ADES	32.839	55.951	38.242	52.958	83.885	135.789
2	AISA	373,750	719.228	5.234.288	123.513	1.134.776	1.204.972
3	ALTO	24.345	26,500	62.847	32.158	7.383	10.505
4	BTEK	2,830	2.446	41.103	77.718	83.843	509.507
5	BUDI	21.072	38.624	45.691	50.467	64.021	67.093
6	CEKA	106.549	249.697	107.42	92.649	215.459	181.812
7	DLTA	192,000	254,000	279.772	338.129	317.815	123.465
8	ICBP	2.923.148	3.631.301	3.543.173	4.658.781	7.418.564	5360.029
9	INDF	3.709.501	3.631.301	5.097.264	4.961.851	5.902.729	8.752.066
10	MLBI	496.909	982.129	1.322.067	1.224.807	1.206.059	285.617
11	MYOR	1.250.233	1.388.676	1.630.953	1.760.434	2.051.404	2.098.168
12	ROTI	270.539	279.777	135.364	127.171	236.518	168.61
13	SKBM	40,150	22.545	25,880	15.954	957	5.415
14	SKLT	20.067	20.646	22,970	31.954	46.74	35.897
15	STTP	185.705	174.177	216.024	255.088	628.628	482.59
16	ULTJ	523,100	709.829	718.402	701.607	1.035.865	1.109.666

Sumber : <https://www.idx.co.id/> data diolah(2021)

Berdasarkan tabel 4.4 laba bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020, laba bersih paling tinggi adalah PT Indofood Sukses Makmur (IDNF), yaitu pada tahun 2015 sebesar 3.709.501, tahun 2016 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (IDNF) dengan laba bersih yang sama sebesar 3.631.30, tahun 2017 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) sebesar 5.234.288, tahun 2018 PT Indofood Sukses Makmur (IDNF) sebesar 4.961.851 tahun 2019 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), tahun 2020 PT Indofood Sukses Makmur (IDNF) sebesar 8.752.066. Sedangkan laba

bersih paling rendah tahun 2015 adalah PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) sebesar 2.830, tahun 2016 sebesar 2.446, tahun 2017 PT Sekar Laut Tbk sebesar 22.970, tahun 2018 PT Sekar Bumi sebesar 15.954, tahun 2019 sebesar 957, tahun 2020 sebesar 5.415.

### C. Analisis Data

#### 1. Hasil Uji Normalitas

Dilakukanya uji normalitas yaitu agar tahu apakah variabel berdistribusi normal/tidak. Bila berdistribusi normal dapat dijadikan uji statistik parametik. Sedangkan data tidak normal, maka dapat dijadikan uji statistik nonparametrik. Sehingga data kontinu berdistribusi normal dapat ketahap berikutnya yakni uji asumsi klasik, uji t, uji f serta uji determinasi ( $R_2$ ). Untuk mengujinya bersifat normal/tidak penelitian ini menggunakan analisa *Kolmogorov-Smirnov*.

Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari tabel One-Sample *Kolmogorov-Smirnov* Test. Kriteria pengambilan keputusan dengan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikan  $> 0,05$ , maka distribusi data dikatakan normal.
- b. Jika nilai signifikan  $< 0,05$ , maka distribusi data dikatakan tidak normal.

Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas data :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0780581
	Std. Deviation	.89083328
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.063
	Negative	-.049
Test Statistic		.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		

*Sumber: Output SPSS 26.0, data sekunder (2021)*

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa nilai signifikan semua variabel sebesar 0,200 berarti lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa data, yang diuji berdistribusi normal hal ini telah memenuhi kriteria dalam pengambilan keputusan dalam asumsi uji normalitas.

## 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisa matriks korelasi antar variabel bebas dan dengan nilai tolerance dan lawanya VIF. Adapun hasil uji multikolineritas dengan menggunakan korelasi sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Biaya Operasional	.282	3.541
	Biaya Produksi	.221	4.530
	Volume Penjualan	.142	7.027

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber : Ouput SPSS 26.0, data sekunder (2021)

Berdasarkan tabel 4.7 pada uji Multikolinearitas dapat diketahui bahwa adanya variabel independen atau variabel bebas yang memiliki *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Sedangkan hasil perhitungan *Variance Inflation Factory* (VIF) kurang dari 10.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas, karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factory* (VIF) kurang dari 10, hal ini telah memenuhi kriteria pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas.

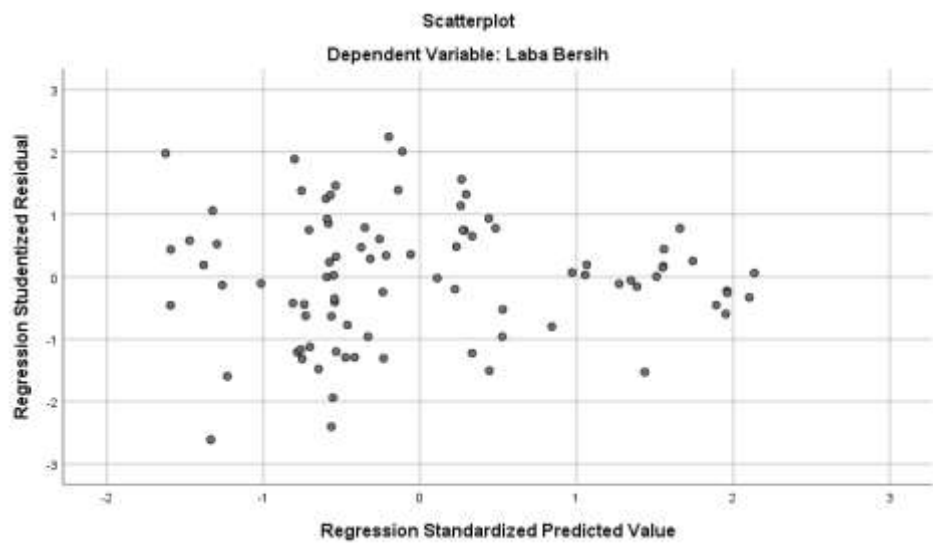
**b. Hasil Uji heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dapat diartikan sebagai uji untuk mendapatkan informasi keadaan dimana ada perbedaan varian. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati grafik *scatter plot*. Jika titik-titik menyebar dengan pola tidak jelas di atas

atau dibawa angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan grafik *scatter plot* sebagai berikut :

**Gambar 4.1**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Ouput SPSS 26.0, data sekunder (2021)

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa gambar *scatterplot* di atas menunjukkan pola yang tidak membentuk, pola yang tidak jelas adapun adanya titi-titik yang menyebar serta di bawah angka (0) pada sumbu (y).

Jadi berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *scatterplot* dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### c. Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari observasi satu ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*times series*) yang sama antara periode satu dengan periode berikutnya.

Masalah autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan berbagai jenis analisis, salah satunya dengan menggunakan uji *Durbin Watson*. Uji ini menilai autokorelasi pada residual. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin Watson* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $DW < dL$  atau  $DW > 4-dL$  berarti terdapat autokorelasi,
- 2) Jika  $DW$  terletak antara  $dU$  dan  $4-dU$  berarti tidak ada autokorelasi,
- 3) Jika  $DW$  terletak antara  $dL$  dan  $dU$  atau antara  $4-dU$  dan  $4-dL$ , maka tidak dapat diambil kesimpulan yang tepat.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.904 <sup>a</sup>	.818	.809	.83150	1.920

Sumber : Ouput SPSS 26.0, data sekunder (2021)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,920. apabila dibandingkan dengan tabel DW yang memiliki sampel sebanyak 87 (N=87), maka dapat diketahui bahwa nilai dU sebesar 1.723 dan nilai 4-dU sebesar 2,277 dengan demikian nilai Durbin Watson tersebut berada diantara nilai dU dan 4-dU  $1,723 < 1.920 < 2,277$ .

Jadi berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda tidak terjadi masalah autokorelasi, karena nilai DW terletak antara nilai dU dan 4-dU.

### 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi bertujuan untuk mencari hubungan fungsional dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat, atau menghitung besarnya pengaruh 2 atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil uji disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.215	.937		-2.363	.020
	Biaya Operasional	.727	.110	.638	6.632	.000
	Biaya Produksi	-.147	.118	-.136	-1.249	.215
	Volume Penjualan	.479	.164	.395	2.913	.005

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber : Ouput SPSS 26.0, data sekunder (2021)

Persamaan Regresi yang digunakan adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -2,215 + 0,727 X_1 + -0,147 X_2 + 0,479 X_3$$

Keterangan :

Y = Laba.Bersih

X<sub>1</sub> = Biaya Operasional

X<sub>2</sub> = Biaya Produksi

X<sub>3</sub> = Volume Penjualan

$\alpha$  = Konstanta

Berdasarkan Persamaan regresi tersebut

- a. Konstan sebesar -2,215 secara matematis menyatakan bahwa jika nilai variabel bebas biaya operasional (X<sub>1</sub>), biaya produksi (X<sub>2</sub>), volume penjualan (X<sub>3</sub>) sama dengan nol maka nilai laba bersih (Y) adalah sebesar -2,215.



- b. Koefisien regresi dalam variabel biaya operasional ( $X_1$ ) bertanda positif sebesar 0,727 artinya menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu rupiah dari biaya operasional akan menyebabkan kenaikan laba bersih di masa yang akan datang, diterima sebesar nilai koefisiennya yaitu sebesar 0.727 rupiah.
- c. Koefisien regresi dalam variabel biaya produksi ( $X_2$ ) bertanda negatif sebesar -0.147. Artinya menunjukkan pengaruh negatif terhadap variabel laba bersih. Sedangkan koefisien -0.147 yang berarti bahwa peningkatan satu satuan variabel biaya produksi dengan asumsi variabel bebas lain konstan atau tetap, dapat menyebabkan penurunan laba bersih sebesar 0,147
- d. Koefisien regresi dalam variabel volume penjualan ( $X_3$ ) bertanda positif sebesar 0.479 artinya menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu rupiah dari volume penjualan akan menyebabkan kenaikan laba bersih di masa yang akan datang, diterima sebesar nilai koefisiennya sebesar 0.479 rupiah.

#### **4. Pengujian Hipotesis**

Hipotesis (dugaan sementara) yang diperikakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

$H_1$  : Terdapat pengaruh signifikan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh signifikan biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh signifikan volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

H<sub>4</sub> : Terdapat pengaruh signifikan biaya operasional, biaya produksi dan volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

**a. Uji Signifikan Parsial (Uji T)**

Uji t dipergunakan untuk melihat secara parsial atau individu pada X<sub>1</sub> (biaya operasional), X<sub>2</sub> (biaya produksi), X<sub>3</sub> (volume penjualan) terhadap Y (laba bersih). Dari hasil uji t tingkat signifikan masing-masing variabel independen. Jika terdapat nilai sig. kurang dari 0,05 maka variabel independen tersebut diterima dengan pengambilan keputusan dengan memperhatikan ketentuan sebagai berikut :

i. Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak dapat teruji

Jika Sig. <0.05 maka hipotesis teruji

ii. Jika t-hitung < t-tabel maka hipotesis tidak teruji

Jika t-hitung > t-tabel maka hipotesis teruji

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Parsial (Uji T)**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	-2.363	.020
	Biaya Operasional	6.632	.000
	Biaya Produksi	-1.249	.215
	Volume Penjualan	2.913	.005
a. Dependent Variable: Laba Bersih			

Sumber : Ouput SPSS 26.0, data sekunder (2021)

- 1) Nilai biaya operasional ( $X_1$ ) adalah  $0,000 < 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung}$   $6,632 > t_{tabel}$   $1,988$  (diperoleh dengan cara mencari nilai  $df = n - 1$  atau  $df = 87-1 = 86$ , dan membagi nilai  $\alpha = 5\%$  yaitu,  $5\% / 2$  diperoleh  $0,025$ ). Dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara variabel ( $x_1$ ) biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2020.
- 2) Nilai biaya produksi ( $X_2$ ) adalah  $0,215 > 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung}$   $-1,249 < t_{tabel}$   $1,988$  (diperoleh dengan cara mencari nilai  $df=n-1$  atau  $df = 87-1 = 86$ , dan membagi nilai  $\alpha = 5\%$  yaitu,  $5\%/2$  diperoleh  $0,025$ ). Dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak menunjukkan dengan tidak memiliki pengaruh secara parsial antara variabel ( $x_2$ ) biaya produksi terhadap laba bersih( $y$ ) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2020.

3) Nilai volume penjualan ( $X_3$ ) adalah  $0,005 < 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} 2,913 > t_{tabel} 1,988$  (deiperoleh dengan cara mencari nilai  $df = n-1$  atau  $df = 87-1 = 86$ , dan membagi nilai  $\alpha = 5\%$  yaitu,  $5\%/2$  diperoleh  $0,025$ ). Dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima yang menunjukan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara variabel ( $x_3$ ) volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar dibursa efek Indonesia periode 2015-2020.

#### b. Uji Signifikan Silmutan (Uji F)

Uji f digunakan untuk melihat pengaruh secara simultan atau variabel independen berpengaruh signifikan/tidak terhadap variabel dependen, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika  $Sig. > 0,05$  maka hipotesis tidak teruji

Jika  $Sig. < 0,05$  maka hipotesis teruji

2. Jika  $f_{hitung} < f_{tabel}$  maka hipotesis tidak teruji

Jika  $f_{hitung} > f_{tabel}$  maka hipotesis teruji

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Statistik f**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	243.418	3	81.139	99.909	.000 <sup>b</sup>
	Residual	67.407	83	.812		
	Total	310.825	86			
a. Dependent Variable: Laba Bersih						
b. Predictors: (Constant), Volume Penjualan, Biaya Operasional, Biaya Produksi						

Sumber : Ouput SPSS 26.0, data sekunder (2021)

Berdasarkan tabel 4.10 bisa dilihat bahwa nilai dalam kolom f-hitung sebesar 99,909, sedangkan nilai f-tabel distribusi dengan kesalahan atau  $\alpha = 5\%$  adalah sebesar 2,71 (diperoleh dengan cara mencari df1 dan df2.  $df1 = k = 3$ ,  $k =$  jumlah variabel independen.  $df2 = n - k - 1 = 87 - 3 - 1 = 83$ ). Hal ini berarti f-hitung ( $99,909$ ) > f-tabel ( $2,71$ ) dan nilai signifikan ( $0,000$ ) <  $\alpha$  ( $0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari biaya operasional (X1), biaya produksi (X2), volume penjualan (X2) secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu laba bersih (Y) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2020.

### c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ini dapat mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam mengukur variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi berkisar  $0 - 1$  ( $0\% - 100\%$ ). Semakin mendekati nilai 1 maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh besar terhadap variabel dependen, sedangkan jika mendekati nilai 0 maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh yang kecil terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.904 <sup>a</sup>	.818	.809	.83150	1.920

a. Predictors: (Constant), Volume Penjualan, Biaya Produksi, Biaya Operasional

b. Dependent Variabel: Laba Bersih

Sumber : Ouput SPSS 26.0, data sekunder (2021)

Berdasarkan tabel 4.12, angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,818. Nilai *R Square* berkisar antara 0 sampai dengann1. Untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan/tertulis *Adjust R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan. *Angka Adjusted R Square* adalah 0,809 Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen sebesar 80,9% sedangkan sisanya 19,1% dijelaskan dari faktor variabel lain diluar dalam model regresi yang dianalisis.